

Karakteristik Fisik Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

Indah Fitrianita¹, Moh. Nur Dita Nugroho¹, Amin Shody Ashary¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu

indahf1994@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the characteristics of Islamic architecture in Curup Tengah, an area with geographic, cultural, and traditional contexts distinct from the origins of Islamic architecture in Arabia. This study focuses on the adaptation of Islamic architecture to local contexts and community needs, as well as its influence on the application of Islamic architectural elements in mosques. This study aimed to analyze and describe the characteristics and implementation of Islamic architectural elements, including domes, minarets, calligraphy, geometry, floral motifs, prayer halls, mihrabs, pulpits, porticos, ablution areas, study spaces, ventilation and natural lighting. The methodology employed is qualitative research with a descriptive comparative approach, utilizing data collection through observations, interviews, questionnaires, and relevant literature reviews. The finding indicates that mosques in Curup Tengah generally lack minarets and instead optimize doors and windows for natural ventilation, avoiding the use of artificial cooling systems. The application of Islamic architectural elements in these mosques remains limited, with only eight to twelve of the total thirteen elements being implemented. This research enhances the understanding of how Islamic architectural elements are applied and offers valuable insights for future mosque design in Curup.

Keywords: Islamic Architecture, Physical Characteristics, Mosque, Curup Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik arsitektur Islam di Kecamatan Curup Tengah, yang memiliki kondisi geografis, budaya, dan tradisi, yang berbeda dengan tempat asal arsitektur Islam di Arab. Fokus penelitian ini adalah pada adaptasi arsitektur Islam terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap penggunaan elemen arsitektur Islam di masjid. Penelitian ini ditujukan guna mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik serta penerapan elemen arsitektur Islam, termasuk kubah, minaret, kaligrafi, geometri, motif floral, ruang shalat, mihrab, mimbar, selasar, tempat wudhu, tempat belajar, penghawaan dan pencahayaan alami. Metode yang dipergunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan observasi, wawancara, kuesioner, dan juga studi literatur. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya masjid di Curup Tengah umumnya tidak memiliki minaret dan memanfaatkan bukaan untuk penghawaan alami, tanpa penggunaan penghawaan buatan. Penerapan elemen arsitektur Islam di masjid-masjid tersebut masih terbatas, dengan hanya delapan hingga dua belas dari total tiga belas elemen yang diterapkan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman penerapan elemen arsitektur Islam dan memberikan wawasan bagi perancangan masjid di Kota Curup pada masa mendatang.

Kata kunci: Arsitektur Islam, Karakteristik Fisik, Masjid, Kecamatan Curup Tengah

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur Islam dari abad ke-8 M – 25 M mencakup perkembangan dekorasi, ragam hias, tipologi bangunan, dan struktur. Wilayah perkembangannya mencakup Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara yang tiap wilayahnya memiliki perbedaan karena sehingga mengalami penyesuaian antara konsep arsitektur Islam dengan tradisi serta budaya dan juga kondisi geografis wilayah setempat (Sativa dalam Saraswati et al., 2023). Bangunan yang mengindikasikan munculnya arsitektur Islam adalah dibangunnya Masjid Quba di Arab Saudi pada zaman Nabi Muhammad. Kemudian, gaya pada arsitektur Islam semakin berkembang dan mencolok sesudah kebudayaan muslim mengombinasikannya dengan gaya arsitektur dari Persia, Mesir, Roma, dan Byzantium, lalu muncullah penggunaan kaligrafi, minaret, pola geometri, dan lainnya yang menjadi ciri khas arsitektur Islam (Sativa dalam Hidayatulloh, 2020).

Perkembangan Islam di Indonesia juga memengaruhi bidang arsitektur yang ditandai dengan munculnya masjid sebagai bentuk dari penerapan arsitektur Islam. Masjid memiliki asal dari kata *as-sajada* dan *sujud*, yang artinya tunduk, taat, serta patuh. Masjid berfungsi utama menjadi tempat beribadah shalat, namun ada beberapa fungsi sosial masjid yang ada sejak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang di antaranya sebagai pusat ibadah, pendidikan, diskusi, pernikahan, dan perlindungan bagi umat muslim (Efendi et al., 2023).

Meski perbedaan kondisi geografis maupun budaya, yang menyebabkan aspek fisik arsitektur Islam di tiap-tiap wilayah mengalami penyesuaian antara konsep arsitektur Islam, akan tetapi prinsip-prinsip arsitektur Islam yang diterapkan tetaplah *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminal'alam* (Tadjuddin dalam Firdaus et al., 2022). Menurut Rohimin (2017) di Sumatera penyebaran Islam melalui beberapa metode di antaranya dakwah, ceramah, dan perkawinan. Dengan semakin banyaknya pemeluk Islam di Samudra Pasai Aceh, penyebarluasan mulai mengarah menuju daerah sekitarnya termasuk Bengkulu (Puspitasari, 2023). Masuknya Islam di Bengkulu melalui perdagangan dan berkembangnya Islam di Rejang Lebong dimulai setelah tahun 1900-an dengan masuknya organisasi sosial keagamaan seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Muara Aman, serta Tarbiah Islamiyah di Talang Leak (Hamidy dalam Rohimin, 2017).

Kecamatan Curup Tengah merupakan salah satu kecamatan di Rejang Lebong. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena terdapat masjid-masjid yang memadai untuk digunakan sebagai objek penelitian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masjid-masjid tersebut telah memenuhi kriteria peneliti berdasarkan usia dan tingkat kompleksitas masjid. Masjid-masjid tersebut akan dianalisis penerapan elemen arsitektur Islam dari segi ornamen, bentuk, dan tata ruang. Adapun masjid yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah 10 masjid yang mencapai pemenuhan kriteria penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dijalankan penggunaannya pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif bermetode komparatif deskriptif. Pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta studi literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dirangkum menjadi satu kesatuan yang rinci, dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk teks dan narasi, lalu ditarik kesimpulan. Teknik pemilihan sampel yang dipergunakan pada penelitian ini yakni teknik *purposive sampling*. Sesuai perspektif Sugiyono (2016) teknik *purposive sampling* ialah teknik yang dilakukan melalui penentuan sampel dengan kriteria khusus. Kriteria tertentu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bangunan masjid sampel yang ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yakni:




1) Usia Masjid

Faktor pertama dalam pemilihan sampel ini adalah usia masjid. Bangunan masjid yang lebih tua umumnya memiliki karakteristik yang lebih khas. Hal ini dikarenakan masjid tersebut dibangun saat budaya Islam memiliki pengaruh yang kuat di suatu wilayah, yang dalam penelitian ini adalah Kecamatan Curup Tengah.

Adapun masjid-masjid yang sesuai dengan kriteria usia masjid yang sesuai ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sampel Masjid Berdasarkan Usia

Sumber: Olah data peneliti, 2024

No.	Masjid	Dokumentasi	Tahun didirikan	Alamat
1.	Masjid Al-Hidayah		1911	Kelurahan Talang Rimbo Baru
2.	Masjid Al-Muchlisin		1920	Kelurahan Air Bang
3.	Masjid Al-Ikhlas		2016	Kelurahan Air Bang




2) Bentuk dan Ornamen Masjid

Faktor selanjutnya adalah berdasarkan tingkat kerumitan bentuk dan ornamen bangunan masjid. Masjid dengan bentuk dan ornamen yang lebih rumit umumnya memiliki karakteristik arsitektur yang lebih kaya dan mendetail. Hal ini dikarenakan bentuk dan ornamen masjid merupakan elemen yang penting dalam arsitektur Islam yang berguna untuk memperindah tampilan masjid dan meningkatkan nilai esensial pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid.

Adapun masjid-masjid yang sesuai dengan kriteria tingkat kompleksitas masjid yang sesuai ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Sampel Masjid Berdasarkan Kompleksitas

Sumber: Olah data peneliti, 2024

No.	Masjid	Dokumentasi	Tingkat Kompleksitas	Alamat
1.	Masjid Al-Muhajirin		Kompleks	Kelurahan Talang Rimbo Lama
2.	Masjid Darussalam		Kompleks	Kelurahan Air Bang
3.	Masjid banu Zainudin		Sederhana	Kelurahan Talang Rimbo Baru

Studi kasus pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan elemen arsitektur Islam sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ahmed (2014) dan Naseem (2015), yang menjadi elemen-elemen penting dalam arsitektur Islam adalah:




















- Ornamen, merujuk pada elemen-elemen estetika dan makna spiritual yang khas dari Islam seperti motif geometri, ornamen *vegetal pattern*, dan kaligrafi.
- Bentuk, merujuk pada elemen-elemen seperti minaret, lengkungan, dan kubah.
- Tata ruang, merujuk pada penciptaan ruang-ruang yang memenuhi kebutuhan praktis umat muslim, seperti tempat ibadah atau ruang shalat, tempat belajar, mihrab, mimbar, selasar, tempat wudhu, dan minaret, serta pengaturan penghawaan dan pencahayaan dalam ruangan, serta penerapan elemen alam mencakup cahaya, air, dan pohon, serta taman pada lanskap bangunan.











HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai karakteristik fisik arsitektur Islam yakni penerapan elemen-elemen arsitektur Islam pada beberapa masjid di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, di antaranya Masjid Al-Hidayah, Al-Muchlisin, Al-Ikhlash, Al-Muhajirin, Darussalam, Banu Zainudin. Berdasarkan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa masjid tersebut memiliki karakteristik arsitektur Islam yang berbeda.

Tabel 3. Penerapan Elemen Arsitektur Islam Pada Sampel Masjid Berdasarkan Usia


























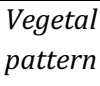








Sumber: Olah data peneliti, 2024

No.	Masjid	Motif geometri	Vegetal pattern	Kaligrafi	Minaret	Lengkungan	Kubah	Ruang sholat	Mihrab dan mimbar	Selasar	Ruang belajar	Tempat wudhu
1	Masjid Al-Hidayah 	-	-		-							
2	Masjid Al-Muchlisin 	-	-		-							
3	Masjid Al-Ikhlash 											

Motif geometri	Vegetal pattern	Kaligrafi	Minaret	Lengkungan	Kubah	Ruang sholat	Mihrab dan mimbar	Selasar	Ruang belajar	Tempat wudhu
			-							

Tabel 4. Penerapan Elemen Arsitektur Islam Pada Sampel Masjid Berdasarkan Kompleksitas

Sumber: Olah data peneliti, 2024

No.	Masjid	Motif geometri	Vegetal pattern	Kaligrafi	Minaret	Lengkungan	Kubah	Ruang sholat	Mihrab dan mimbar	Selasar	Ruang belajar	Tempat wudhu
1	Masjid Al-Muhajirin 											
2	Masjid Darussalam 				-							
3	Masjid Banu Zainudin 				-							



Masjid-masjid memiliki elemen-elemen arsitektur Islam yang terdiri dari segi ornamen meliputi motif geometri, *vegetal pattern* atau floral, kaligrafi, segi bentuk meliputi minaret, pelengkung, dan kubah, serta segi tata ruang meliputi ruang sholat, mihrab dan mimbar, selasar, ruang belajar, tempat wudhu, penghawaan dan pencahayaan alami, serta elemen alam yang mencakup pohon, air, tumbuhan, taman, dan sejenisnya (Ahmad, 2014., Naseem dalam Ghozalli et al., 2020). Masjid berkembang dipengaruhi faktor-faktor geografis, budaya, tradisi lokal, serta kekayaan seni setempat sehingga hal ini membentuk keberagaman arsitektur pada masjid (Nurzal et al., 2023).

Motif geometri yang digunakan berasal dari penggabungan pola geometri yang berulang-ulang sehingga menghasilkan bentuk yang indah (Nalim et al., 2024). Penempatan ornamen motif geometris pada dinding dan langit-langit tentu berfungsi sebagai nilai estetika dan mencerminkan keesaan Allah SWT. Sebagian dari masjid di Curup Tengah menggunakan motif ini dan penggunaannya pada kerawang masjid yang juga berfungsi sebagai bukaan untuk pencahayaan dan penghawaan alami.

Motif *vegetal pattern* atau motif floral merupakan wujud dari tumbuhan dan tidak memiliki makna. Pola ini sering dipadukan dengan warna-warna yang cerah dan dipadukan dengan elemen lainnya seperti elemen kaligrafi (Naseem, 2015). Motif ini dapat ditemukan pada kubah, kolom, dan dinding masjid. Motif ini melambangkan prinsip *habluminal-alam* atau hubungan manusia dengan alam. Motif floral pada beberapa masjid-masjid di Curup Tengah dapat ditemui pada bagian kubah dalam masjid.

Kaligrafi adalah karya seni berupa tulisan yang memiliki sebuah nilai keindahan (Ufairah et al, 2024). Kaligrafi menjadi ornamen yang paling sering ditemui di masjid dan berfungsi sebagai fokus visual yang mempertegas prinsip *habluminalallah* atau hubungan manusia dengan Allah. Penempatannya ialah di dinding masjid, pada masjid-masjid di Kecamatan Curup Tengah kaligrafi dapat ditemukan pada dinding bagian atas ruang masjid yang tujuannya untuk mempermudah penglihatan data berdoa.

Minaret merupakan sebuah menara yang berada di dekat masjid dan digunakan untuk menyerukan suara adzan untuk sembahyang (Basri et al., 2021). Masjid bisa memiliki satu atau lebih minaret, atau bahkan sama sekali tidak memiliki minaret dan hanya sebagai unsur pelengkap, ia merupakan simbol Islam namun bukan simbol secara teologi (Bloom dalam Diab, 2020). Minaret menjadi elemen yang paling sedikit ditemukan, hanya satu masjid yang memiliki minaret yaitu Masjid Al-Muhajirin. Hal ini menunjukkan bahwa masjid-masjid di Curup Tengah memiliki karakteristik masjid tanpa minaret, dan elemen minaret hanya sebagai elemen pelengkap.

Arch atau pelengkung merupakan struktur kurva yang digunakan sebagai portal pada masjid seperti pintu, jendela, dan sebagainya (Rachmadyanti et al., 2024). Elemen pelengkung merupakan bagian yang khas dari arsitektur Islam yang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menambah nilai keindahan bangunan masjid. Sesuai hasil observasi yang sudah dijalankan, ditemukan bahwasanya masjid-masjid di Curup Tengah yang paling dominan digunakan adalah pelengkung dengan bentuk sirkular dan bersudut.

Kubah merupakan salah satu ciri ikonik dari bangunan masjid. Kubah pada awalnya berfungsi sebagai pembeda antara masjid satu dan masjid lainnya (Retnoasih et al., 2017). Survei yang telah dilakukan di masjid-masjid Kecamatan Curup Tengah menunjukkan sebagian besar masjid memiliki kubah berbentuk bawang. Namun, Masjid Al-Muchlisin berbeda dari masjid-masjid lainnya, masjid ini menggunakan atap limasan. Sebab, sebagian besar warga di sekitar Masjid Al-Muchlisin merupakan masyarakat beretnis Jawa sehingga masjid ini menggunakan atap limas yang merepresentasikan masyarakat tersebut karena atap ini merupakan gaya arsitektur yang berkembang di Jawa.

Ruang shalat merupakan elemen yang penting dalam struktur bangunan masjid. Ruang shalat merupakan ruang yang paling luas pada masjid, karena menjadi tempat kegiatan peribadatan dan kegiatan lainnya sehingga membuat ruang ini bersifat fleksibel (Ansarullah et al., 2016). Berdasarkan temuan dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung ke masjid-masjid yang ada di Kecamatan Curup Tengah, bentuk dari ruang shalat merupakan hamparan ruang terbuka dan minim perabotan, biasanya hanya diberi karpet atau sajadah saja.

Mihrab adalah ceruk di dinding masjid yang menunjukkan arah kiblat yang mengarah ke Ka'bah dan menjadi tempat bagi imam memimpin shalat (Eldien et al., 2022). Pada hasil temuan, mihrab pada beberapa masjid di Curup Tengah dihias dengan kaligrafi dan ukiran. Posisi mimbar yakni menghadap ke arah kiblat dan berada di baris pertama tempat imam memimpin shalat.

Teras masjid atau biasa disebut sebagai selasar, ialah pelataran yang menjadi bagian pelengkap yang berada di luar masjid (Pratama et al., 2023). Selasar memiliki fungsi lainnya yakni sebagai ruang shalat tambahan jika diperlukan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, selasar pada masjid-masjid yang ada di Curup Tengah secara umum terlihat sama, yang membedakan hanya pada luas selasar pada tiap masjid, dan material yang digunakan adalah keramik sebagai lantainya karena mudah untuk dibersihkan dan memiliki pola dekorasi yang beragam.

Madrasah atau tempat belajar berasal dari Bahasa Arab '*darasa*' yang berarti belajar dan merujuk pada institusi yang mengajarkan ajaran agama Islam. Ruang-ruang di masjid bersifat lebih fleksibel karena ruang yang sama dapat digunakan untuk kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan (Syafi dalam Karsono et al., 2022). Berdasarkan temuan dari observasi, ruang shalat beberapa masjid juga dijadikan sebagai area belajar. Sebab, masjid selain sebagai tempat ibadah juga menjadi area untuk pendidikan terutama pada anak-anak (Rahmawati et al., 2024).

Tempat wudhu ialah area yang dipergunakan untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan ibadah shalat di masjid (Suparwoko, 2014). Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa masjid-masjid di Curup Tengah memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara sampel masjid yang telah dipilih adalah sirkulasi tempat wudhu antara wanita dan pria yang sudah memiliki jalurnya masing-masing. Sedangkan perbedaan antara masjid-masjid ini ialah letaknya, beberapa masjid memosisikan tempat wudhu di dekat pintu masuk masjid, beberapa yang lain memosisikannya di halaman atau ruang terbuka di area masjid.

Pencahayaan dalam arsitektur Islam berfungsi secara simbolis untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan di antara para jamaah (Antonakaki dalam Muclish et al., 2022). Pencahayaan alami diperoleh dengan bukaan berupa jendela, lubang angin, dan lainnya. Fungsi penghawaan alami adalah untuk kenyamanan termal bangunan agar pengguna merasa nyaman, sedangkan fungsi pencahayaan alami adalah untuk mengurangi penggunaan energi listrik karena pencahayaan alami memanfaatkan sinar matahari di siang hari. Dari observasi, ditemukan bahwa seluruh masjid di Curup Tengah menggunakan dan memaksimalkan bukaan pintu, jendela, dan roster untuk masuknya udara dan cahaya matahari.

Menurut Ahmed (2014) elemen alam mencakup cahaya, air, dan pohon. Fungsi dari elemen alam adalah untuk menciptakan suasana yang tenang pada bangunan serta mengatur suhu di sekitar bangunan, fungsi lainnya adalah untuk menambah nilai estetika dan menjadi pencerminan dari prinsip *habluminal-alam* yakni hubungan manusia dan alam. Berdasarkan temuan, masjid-masjid di Curup Tengah masih kurang dalam penerapannya. Hanya beberapa masjid saja yang memiliki unsur atau elemen alam, di antaranya yakni Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Darussalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil dan pembahasan terkait karakteristik arsitektur Islam yang ditinjau dari elemen-elemen masjid yang diperoleh dari observasi, studi literatur, dan penelitian terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan bahwa dua dari sepuluh masjid sampel yang digunakan pada penelitian ini sudah menerapkan arsitektur Islam, sedangkan masjid lainnya masih belum karena penerapan elemen arsitektur Islam yang digunakan masih sangat minim. Hal ini disebabkan kurangnya biaya, pengetahuan, informasi, dan dukungan pemerintah setempat untuk memaksimalkan pembangunan masjid-masjid tersebut. Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa masjid di Curup Tengah memiliki karakteristik berupa masjid tanpa minaret, penghawaan dan pencahayaan murni memaksimalkan bukaan bangunan karena letak geografis wilayah yang memiliki suhu cukup dingin, dan terdapat masjid yang menggabungkan antara prinsip arsitektur Islam dengan arsitektur Nusantara, yaitu Masjid Al-Muchlisin, hal tersebut dilihat dari penggunaan atap limasan sesuai dengan

keinginan masyarakat sekitar yang memiliki etnis yang sama dan kental dengan budaya Jawa.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk menyempurnakan penelitian ini. Instansi keagamaan dan pemerintah daerah diharapkan mendorong penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam pembangunan dan renovasi masjid-masjid di Curup Tengah. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dikaji lebih mendalam terkait kaidah-kaidah arsitektur Islam. Bagi *stakeholder* seperti komunitas lokal dan lembaga masyarakat, diharapkan berperan aktif dalam mendorong kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pihak-pihak swasta dalam pelestarian dan pengembangan arsitektur Islam pada masjid yang berkelanjutan dan mengembangkan potensi wisata religi di masjid-masjid Curup Tengah agar dapat memberi dampak positif pada masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2014). *The Spiritual Search of Art Over Islamic Architecture with Non-figurative Representations*. Bangladesh: Journal of Islamic Architecture Vol. 3, No. 1, 2014. Doi: <https://dx.doi.org/10.18860/jia.v3i1.2538>
- Ansarullah, Tayeb, M. (2016). *Studi Kelayakan dan Persyaratan Ruang Shalat Berdasarkan Syarat Ruang Shalat Dalam Islam Studi Kasus Masjid Al-Markaz Al-Islami di Kabupaten Maros*. LOSARI. Vol. 1, No. 1, 2016. Doi: <http://dx.doi.org/10.33096/losari.v1i1.39>
- Basri, D. M. E., Shishiria, S., Afarisi, M. F., Gayatri, S. A. (2021). *Kajian Elemen Arsitektur Cina. Studi Kasus: Masjid Babah Alun Jakarta*. Jurnal Arsitekta. Vol. 3, No. 2. Doi: <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246>
- Diab, S. (2020). *Elements of Islamic Architectural Heritage: Minaret*. WIT Transactions on the Built Environment. Doi: <https://www.doi.org/10.2495/IHA200141>
- Eldien, H. H., Bongwirnsu, U. M., Hammad, E. (2022). *Impact of Mihrab Geometry on The Acoustics of Mosque*. Scotland: InterNoise 2022. Doi: https://doi.org/10.3397/IN_2022_0055
- Firdaus, A. M., Burhanuddin, Febriansyah, M. C. (2022). *Penerapan Konsep Arsitektur Islam dalam Desain Masjid Islamic Center di Kabupaten Banteng*. Timpalaja: Architecture Student Journals. Vol. 4, No. 2. Doi: <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>
- Ghozali, I., Zuhri, S. (2020). *Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi*. Envirotek, Nol. 12, No. 1. Doi: [10.33005/envirotek.v12i1.42](https://doi.org/10.33005/envirotek.v12i1.42)
- Hidayatulloh, H. (2020). *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*. Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education. Vol. 13, No. 2. Doi: <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ngabari/article/view/294>

- Karsono, B., Pulungan, D. N., Hendra, Fithri, C. A. (2022). *Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Doi: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.75>
- Muclish, A. F., Purwaningtyas, E.K. (2022). *Standar Pencahayaan pada Masjid Untuk Perilaku Khusyu' sebagai Bentuk Aktualisasi Diri*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Nalim, Wardono, Waluya, B., Fahmi, A. F. R., Shinta, D., Albab, U., Ramadhina (2024). *Eksplorasi Etnomatematika pada Arsitektur Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang*. PRISMA. Doi: <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Naseem, S. (2015). *Islamic Art and Architecture 101: Common Elements and Motifs*. Diakses 27 Februari 2024 pukul 02.00 WIB dari <https://destinationksa.com/Islamic-art-and-architecture-101-common-elements-and-motifs/>
- Nurzal, E., Aidina, F. (2023). *Masjid: Sejarah Singkat, Komponen, dan Konteks Regional*. Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality. Vol. 1, No. 2. Doi: <https://doi.org/10.22373/jial.v1i2.4062>
- Pratama, Y. B., Nugroho M. S. P. (2023). *Identifikasi Pengguna Serambi Masjid Agung Surakarta di Luar Waktu Sholat*. SIARIV Doi: <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/2887>
- Puspitasari, N. (2023). *Heuristik Sejarah Islam Lokal Bengkulu sebagai Media Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah. Vol. 3, No. 1. Doi: <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/951>
- Rachmadyanti, R., Wuisang, C. E. V., Warouw, F. (2024). *Kajian Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo*. STITEK Bina taruna Gorontalo. Vol. 12, No. 1. Doi: <https://stitek-binataruna-e-journal.id/radial/index>
- Rahmawati U., Iribaram, S., Aljauhari, S., Deraman (2024). *Mosque as an educational Space: Effectiveness of Management and Impleentation of Al-Quran Learning Program*. UTY Research & Journal. Doi: <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v6i1.324>
- Retnoasih, S. H., Firmandhani, S. W. (2017). *Makna Kubah Masjid di Pulau Jawa. Studi Kasus: Masjid Agung di Jawa*. ARCADE. Vol. 1, No. 2. Doi: <https://doi.org/10.31848/arcade.v1i2.15>
- Rohimin, Poniman, Samsudin, Thadi, R., Mothari, A. (2017). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 9-10. ISBN: 978-602-229-801-4
- Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., Widjaja, R. R. (2023). *Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid*. Local Engineering. Vol. 2, No.1. doi: <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.88>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 10 (2024) 5128 – 5139 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.5232

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23.* Bandung: PT. Alfabeta. ISBN: 9798433640

Suparwoko (2014). *Standar dan Desain Tempat Wudhu Dalam Tata Ruang Masjid dengan Pendekatan Ergonomis dan Efisiensi Air.* Yogyakarta: Total Media. ISBN: 978-602-1271-05-6

Ufairah, B., Rahmawati, A., Yunisa, R. A. (2024). *Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam.* Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf. Vol. 1, No. 2. Doi: <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.38>